

**APPLICATION COOPERATIVE LEARNING MODEL STAD TYPE TO  
IMPROVE STUDENT LEARNING MATHEMATICS CLASS OF IV  
SD NEGERI 036 SERUSA KECAMATAN BANGKO  
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Lilia Mutiara \*)**

**Susda Heleni dan Kartini \*\*)**

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

E-mail : [liliamutiarayanghilang@yahoo.co.id](mailto:liliamutiarayanghilang@yahoo.co.id)

HP : 085355879554

**ABSTRACT**

This study aims to improve learning outcomes of mathematics through the application of cooperative learning models of STAD in fourth grade SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter fractions. The study was conducted in SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Academic Year 2011/2012 collaborated with teacher in class IV. The researcher acted as executor and trustee acts as an observer class of IV. As the subject of this study was grade IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir to 25 people consisting of 14 male students and 11 female students with academic and social skills are heterogeneous. Forms of this research is to implement measures class of type STAD cooperative learning model to improve learning outcomes in students' mathematics subject matter fractions conducted in two cycles with six sessions of learning activities and twice tests. The results showed the number of students who achieve mastery criteria minimum 60 on the base score 13 students (52%), increased in the first cycle to 17 students (68%) and increased again in the second cycle to 25 students (100%).

*Keywords: Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes*

**Pendahuluan**

Tujuan pembelajaran matematika di SD antara lain adalah :1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luas dan tepat dalam pemecahan masalah., 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam bentuk umum, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah., 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006).

Menurut Slameto (2003) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

\*) Lilia Mutiara adalah Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UR

\*\*) Adalah Dosen Pembimbing dari Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan belajar merupakan proses internal yang kompleks

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Sudjana (2008) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh proses belajar yang terjadi. Hasil belajar merupakan hasil prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan dengan perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain berupa skor nilai.

Fakta yang ditemukan di SD Negeri 036 Serusa di kelas IV mata pelajaran matematika pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012 masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah adalah 60. sebagai gambaran, dari 25 Murid di kelas IV tidak lebih dari 60% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (lihat tabel 1). Berdasarkan pengamatan peneliti pada hasil penilaian guru kelas IV SD Negeri 036 Serusa semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012, ketercapaian ketuntasan hasil belajar matematika disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Siswa Kelas IV SD Negeri 036 Serusa Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012**

No	Kompetensi Dasar	Banyak Siswa yang mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	Menjumlahkan bilangan bulat	15	60%
2	Mengurangkan bilangan bulat	13	52%
3	Melakukan operasi hitung campuran	9	36%

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa berasal dari guru dan siswa itu sendiri. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa tidak mampu melihat manfaat atau keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami sehingga siswa kurang berpartisipasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga siswa mendengar penjelasan guru saja. Kurangnya solidaritas diantara siswa yang lebih pintar terhadap teman-temannya yang kurang pintar. Siswa yang pintar hanya mau bekerja sama dengan siswa yang pintar juga dalam memahami dan menguasai matematika. Sementara siswa yang kurang pintar akan bekerja sendiri-sendiri bahkan ada diantara mereka yang bekerja menyelesaikan latihan asal-asalan karena ingin cepat selesai. Diakui peneliti bahwa, menginformasikan atau menyajikan materi pelajaran yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa jarang dilakukan. Padahal, jika siswa mengetahui keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari siswa maka dengan sendirinya siswa akan belajar karena merasa membutuhkannya.

Dari pengamatan tersebut peneliti memandang perlu adanya suatu perubahan pada proses pembelajaran yang dihasilkan, karena proses pembelajaran masih terfokus pada guru yang mengakibatkan siswa menjadi pasif guru tidak pernah mengawali pembelajaran dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan menggunakan alat dan sumber belajar. Akibatnya siswa jarang memperoleh kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran tipe STAD membuat siswa dalam proses belajar tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga diberi kesempatan untuk menemukan hasil itu sendiri melalui benda-benda yang ada atau dekat dengan kehidupan siswa. Berarti pada pembelajaran siswa akan aktif secara mental dan fisik. Menurut Sanjaya (2008) pembelajaran pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Karena pengetahuan hanya akan berfungsi manakala dibangun oleh individu itu sendiri. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena siswa tidak dapat membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka yaitu dilingkungan hidup mereka sehari-hari. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dilakukan karena siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat skripsi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika dikelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Wardani (2002) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dipakai di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Susilo (2007), bahwa penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2011/ 2012 berkolaborasi dengan wali kelas IV. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dan wali kelas IV sebagai pengamat. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 25 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dengan kemampuan akademis dan sosial yang heterogen.

Penelitian ini terdiri dari enam kali pertemuan dalam dua siklus yaitu siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari satu tes. Siklus ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Menurut Arikunto, dkk (2008) model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa.

Data yang dikumpul yaitu hasil ulangan harian I dan ulangan harian II dan lembar pengamatan setiap kali pertemuan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lembar tes formatif hasil belajar matematika dalam hal ini berbentuk tes uraian, lembar pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lembar pengamatan yang dibuat berisi tentang aspek tingkah laku guru dan siswa yang akan diamati, kemudian ditentukan juga pedoman pengisiannya. Hasil pengamatan yang dilakukan ditulis kedalam kolom pengamatan yang sudah disediakan dilembar pengamatan. Adapun aspek yang diteliti adalah bagaimana tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian yang dilakukan dijadikan bahan perbandingan dalam melaksanakan tindakan berikutnya.

Analisis data tentang aktivitas siswa dan guru kualitatif yang menggambarkan tentang kekurangan dan kelemahan dari kegiatan guru dan siswa. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan dari kegiatan guru dan siswa yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis data hasil belajar yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan tindakan, adapun analisis data hasil belajar yaitu: penghargaan kelompok, ketercapaian KKM dan analisis keberhasilan tindakan.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan kriteria rata-rata poin hasil belajar yang disumbangkan siswa kepada kelompoknya. Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok.

Data tentang ketercapaian KKM yang terdapat pada hasil tes belajar dianalisis yaitu tekniknya dengan melihat nilai hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian, selanjutnya dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 60. Penetapan KKM merupakan tahapan awal pelaksanaan

penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan Ketercapaian Kriteria Ketuntasan (KKM). Analisis data tentang KKM pada materi pecahan dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh  $\geq 60$ . Pada tabel distribusi frekuensi, apabila interval nilai tinggi mengalami peningkatan frekuensi dari pada nilai awal ke ulangan harian I dan dari nilai awal keulangan harian II, maka dikatakan berhasil.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama diperoleh bahwa pada pertemuan pertama guru kurang memonitor siswa pada saat menempatkan diri pada kelompok yang telah ditentukan, sehingga suasana kelas menjadi ribut dan kurang terkendali dan waktu yang diperlukan tidak sesuai dengan perencanaan. Pada pertemuan kedua, siswa yang pintar cenderung tidak mau berdiskusi dalam kelompok, sehingga anggota kelompoknya pasif dan tidak mau bekerja sama dan masih ada siswa yang bermain dalam belajar. Pada pertemuan ketiga, guru kurang memonitor siswa secara merata ke setiap kelompok sehingga pada saat bekerja dalam kelompok masih terdapat siswa yang tidak ikut berdiskusi.

Adapun tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan siswa tersebut pada siklus II adalah memberikan arahan yang tegas dan menempatkan siswa untuk duduk berdekatan dengan anggota kelompoknya serta memberikan penjelasan akan pentingnya kerja sama sesama anggota kelompok. memberikan arahan terutama kepada kelompok yang penyelesaian tugasnya masih didominasi oleh salah satu siswa agar mereka berbagi tugas dengan anggota kelompoknya sehingga pekerjaannya jadi ringan dan cepat selesai. Melakukan pengontrolan secara merata ke setiap kelompok dan memberikan bimbingan agar mereka terbiasa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam melengkapi LKS.

Secara umum peneliti melihat dan mengamati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus pertama khususnya pada pertemuan awal kegiatan kelompok yang dilakukan siswa belum sesuai dengan perencanaan hal ini disebabkan siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok dan belum bisa untuk bekerja sama sehingga peneliti harus bekerja keras untuk mengkondisikannya, siswa yang berani selalu mendominasi kegiatan yang diberikan, siswa belum percaya diri terhadap hasil kerja kelompoknya sehingga selalu meminta guru untuk meyakinkan kebenaran hasil kerjanya.

Siklus kedua dimulai dari pertemuan keempat sampai pertemuan keenam di ditambah dengan ulangan harian II. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua ini siswa sudah aktif belajar dan mulai terbiasa untuk beradaptasi dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok dan sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik. Hanya ada sedikit masalah yang muncul yaitu pada awal pertemuan keempat siswa memerlukan adaptasi dengan anggota kelompoknya yang baru tetapi semua itu dapat diatasi dengan

memberikan bimbingan dan arahan dari guru. Dari lembar pengamatan dapat dilihat setiap pertemuan selalu ada perkembangannya dalam belajar.

Nilai perkembangan siswa diperoleh dari selisih nilai dasar dengan nilai tes pada ulangan harian, sedangkan nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih nilai dasar yang diambil dari nilai akhir dari materi sebelumnya dengan ulangan harian I. Sementara nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II. Adapun nilai perkembangan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	1	4	0	0
10	4	16	2	8
20	10	40	11	44
30	10	40	12	48

Dari tabel di atas nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 menurun, sedangkan yang mendapatkan nilai perkembangan 20 dan 30 meningkat.

**Tabel 3. Penghargaan yang Diperoleh Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan II**

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
I	21	Hebat	24	Super
II	24	Super	26	Super
III	22	Hebat	28	Super
IV	18	Hebat	22	Hebat
V	24	Super	20	Hebat

Berdasarkan nilai perkembangan yang diperoleh siswa dan penghargaan kelompok seperti yang terlihat pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari tabel 4 menunjukkan tidak semua siswa yang mencapai ketuntasan pada setiap indikator dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Siklus I untuk Setiap Indikator**

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM (%)
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	17	68
2	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	17	68
3	Menjumlahkan antar pecahan desimal	21	84

Indikator 1 menjumlah dua pecahan berpenyebut sama terdapat 8 siswa yang belum tuntas, indikator 2 menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama terdapat 8 siswa yang belum tuntas, indikator 3 menjumlah antar pecahan desimal terdapat 4 siswa yang belum tuntas.

Untuk melihat persentase siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada ulangan harian II dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Siklus II untuk setiap Indikator**

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM (%)
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	25	100
2	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	25	100
3	Menjumlahkan antar pecahan desimal	25	100

Berdasarkan uraian di atas semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator.

Keberhasilan tindakan siswa dapat dilihat dari perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran yang di nilai dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II seperti pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dari Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II**

Interval	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
	F	F	F
Dibawah KKM	12	8	0
Telah mencapai KKM	13	17	25
Jumlah Siswa	25	25	25

Dari tabel distribusi tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi, dari skor dasar ke UH I dan UH II terlihat jelas terjadi peningkatan jumlah siswa setiap nilai yang tersaji dalam tabel distribusi yang mana jika dilihat pada tabel tersebut nilai yang mencapai  $\geq 60$  pada skor dasar ada 13 orang siswa, pada UH I ada 17 orang siswa dan pada UH II ada 25 orang siswa.

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dan guru sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Demikian juga tentang analisis data nilai perkembangan siswa juga menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan. Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah diberi tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum diberi tindakan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir khususnya pada materi pokok pecahan tahun pelajaran 2011/2012.

Hasil penelitian telah sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini menunjukkan bahwa kelas kooperatif telah mencapai hasil belajar yang signifikan (Ibrahim dkk, 2000). Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa terutama dalam kelompok atau antar kelompok (Slavin, 2008).

Permasalahan yang ditemui pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu sulitnya mengatur formasi tempat duduk hal ini disebabkan jarak tempat duduk antar siswa dalam kelompok berjauhan. Kemudian siswa belum terbiasa dengan belajar pola kerja kelompok, maka diawal pertemuan suasana kelas terasa ribut dan banyak menyita waktu sehingga butuh ketegasan peneliti dalam mengaturnya. Kelemahan guru lainnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam memotivasi siswa sehingga siswa kurang tertarik dalam mempelajari materi yang akan diajarkan sehingga mengakibatkan siswa tidak antusias untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Akibatnya siswa banyak yang bermain, bercerita dengan teman sekelompoknya serta peneliti lupa menuliskan pemberian penghargaan kepada siswa yang mana dalam melakukan penelitian peneliti memberikan penghargaan kelompok berupa kelompok aktif, kelompok hebat dan kelompok baik. Kelemahan peneliti lainnya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran. Guru dalam hal ini menghadapi kendala dalam pengelolaan diskusi kelompok. Karena jumlah kelompok yang cukup banyak dan waktu yang terbatas, sehingga tidak semua kelompok dapat dibimbing oleh guru secara maksimal.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir khususnya pada materi pokok pecahan.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka penelitian memberikan beberapa saran yaitu pada guru SD Negeri 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S, dkk., 2008 *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BNSP, 2006, *Panduan Penyusun KTSP jenjang Dikdasmen*, Depdiknas, Jakarta
- Ibrahim, dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press. Surabaya.
- Sanjaya,, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta
- Slavin, 2008, *Cooperative learning*, Terjemahan Nurlita, Nusa Media Bandung.
- Susilo., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Pustak Book Publisher, Yogyakarta.
- Wardani, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka, Jakarta.



